BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cepatnya kemajuan teknologi saat ini telah mempermudah banyak aktivitas sehari-hari, mulai dari ekonomi, advokasi, perdagangan, hingga hukum, melalui perangkat lunak dan aplikasi yang inovatif. Salah satu inovasi terkini adalah kecerdasan buatan (AI), yang tidak hanya berupa robot humanoid, tetapi juga sistem perangkat lunak yang sanggup menyubsitusi fungsi manusia di berbagai lini kehidupan. Salah satu teknologi berbasis AI yang mendapat perhatian luas adalah *deepfake*, yaitu rekayasa citra digital menggunakan *deep learning* demi merekayasa rupa dan vokal individu pada konten gambar atau video spesifik.[1]

Deepfake telah menjadi isu yang memicu kekhawatiran di era digital, karena teknologi ini memanfaatkan sistem AI guna merekonstruksi maupun menyunting konten audio-visual agar terlihat autentik padahal seluruhnya merupakan tiruan. Penggunaan *deepfake* menimbulkan resiko besar, termasuk penyebaran informasi palsu, pengaruh terhadap opini publik, eksploitasi pornografi, hingga merusak reputasi individu. Dengan pesatnya perkembangan AI, muncul perdebatan tajam terkait moralitas, kerahasiaan pribadi, serta proteksi data, yang lambat laun akan menimbulkan keraguan terhadap keaslian sebuah informasi.[2]

---

[1]Meirza Aulia Chairani, Krista Yitawati, Angga Pramodya Pradhana, "Urgensi Pengaturan Hukum Bagi Penyalahgunaan Aplikasi Deepfake," Jurnal Rechtens, Vol. 13, No. 1, Juni 2024, 83-84.

[2]Bramcov Stivens Situmeang dkk, "Pengaruh Artificial Intelligence Terhadap Tingkat Kasus Deepfake Pada Selebritas di Twitter," Jurnal Device, Vol. 14, No. 1, Mei 2024, 81.

Besarnya konsekuensi merugikan yang dipicu oleh teknologi *deepfake* menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Terlebih lagi, *deepfake* menjadi semakin berbahaya ketika diterapkan pada wajah manusia. Saat ini, inovasi ini telah berhasil membuat visual wajah yang identik dengan aslinya, sehingga sulit untuk dibedakan.[3] Pada akhirnya, inovasi ini menyebabkan publik kesulitan memproyeksi situasi di masa mendatang akibat tingginya volatilitas informasi.[4]

Salah satu kasus di Indonesia terkait penyalahgunaan *deepfake* adalah insiden yang menimpa aktris Nagita Slavina pada awal tahun 2022. Publik dikejutkan dengan video pornografi yang memperlihatkan wajah Nagita Slavina seolah-olah menjadi pemeran dalam video tersebut. Namun, setelah penyelidikan, diketahui bahwa rekaman tersebut adalah produk rekayasa dari sistem *deepfake*.[5] Kasus lain mengenai penipuan menggunakan teknologi *deepfake* melibatkan penyalahgunaan wajah dan suara publik figur, seperti Baim Wong, untuk mengelabui orang lain. Dalam kasus ini pelaku memanipulasi teknologi tersebut untuk membuat video seolah-olah menunjukkan Baim Wong mengumumkan pemenang *giveaway,* padahal video itu digunakan untuk menipu korban.[6]

---

[3]Jesselyn Mu, Muhammad Adrezo, Ahmed Nizhan Haikal, "Identifikasi wajah asli dan buatan deepfake menggunakan metode convolutional neural network," Jurnal TEKNIKA, Vol. 13, No. 1, Maret 2024, 46.

[4]Intan Leliana dkk, "Etika dalam era deepfake: Bagaimana menjaga integritas komunikasi," Jurnal Visi Konumikasi, Vol. 22, No. 2, November 2023, 237.

[5]Angelica Vanessa Audrey Nasution, Suteki, Anggita Doramia Lumbanraja, "Prospek Pemenuhan Right To Be Forgotten Bagi Korban Deepfake Pornograpy Akibat Penyalahgunaan Artificial Intelligence Di Indonesia," Diponegoro Law Journal, Vol. 13, No. 2, 2024, 4.

[6]Fasa Muhamad Hafid, Ija Suntana, Muhammad Yayan Royani, "Penerapan Asas Geen Straf Zonder Schluf Dalam Penindakan Terhadap Kejahatan Penyalahgunaan Teknologi Deepfake," Jurnal USM Law Review, Vol. 7, No. 3, 2024, 1168.

Meskipun teknologi ini membawa kemajuan di bidang industri kreatif, sering kali digunakan untuk tujuan jahat atau merugikan, baik bagi kelompok maupun individu.[7] Dalam konteks ini, proses *tabayyun* sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat berujung pada kerugian bagi banyak pihak. Sikap *tabayyun* harus menjadi prinsip dasar bagi setiap Muslim dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul di sekitarnya. Konsep *Tabayyun* bermakna menguji validitas serta memverifikasi informasi, menghindari ketergesaan saat mengambil keputusan terkait regulasi, kebijakan, maupun aspek lainnya sampai duduk perkaranya terlihat terang benderang. *Tabayyun* menjadi sangat penting, mengingat dampak negatif dari fenomena *deepfake.* Hal ini bermaktub pada kitab suci al-Qur'an lebih spesifiknya terdapat di surah al-Hujurat/49: 6.[8]

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

Artinya*: "Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu".*

Pada ayat tersebut diperintahkan untuk melakukan penolakan atau bersifat selektif terhadap informasi maupun berita yang kita terima.[9] Prinsip yang tersirat di dalam firman tersebut memiliki korelasi kuat guna merespons disrupsi informasi

[7]Anti Mutmainnah, Awalia Marwah Suhandi, Yusuf Tri Herlambang, "Problematika Teknologi Deepfake Sebagai Masa Depan Hoax Yang Semakin Meningkat: Solusi Strategis Ditinjau Dari Literasi Digital," Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi, Vol. 1, No. 2, Februari 2024, 70.

[8]Aida Ayu Lestari, Eva Naria, "*Tabayyun* Sebagai Etos Toleransi dan Moderasi Ummatan Wasatho," Vol. 4, No. 1, Juni 2022, 83-84.

[9]Mukhamad Zinadul Akhsan, "Implementasi Metode Tahlili dalam Surah al-Hujurat ayat 6 (Upaya Melawan Hoax Dengan *Tabayyun*)," Skripsi (Surakarta: Fakultas Agama Islam Muhammadiyah Surakarta, 2024), 7.

di era digital, dimana *deepfake* menjadi salah satu ancaman utama. Sikap *tabayyun* diperlukan untuk mencegah kesalahpahaman yang dapat berujung pada kerugian bersama, seperti fitnah, konflik, atau bahkan kehancuran hubungan sosial. Selain itu terdapat juga larangan dalam penyebaran informasi yang tidak benar yaitu dalam Quran surah al-Isra/17: 36. Ayat ini juga memperkuat larangan mengikuti pada suatu perkara yang validitasnya masih diragukan.[10]

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

Artinya: *"Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya".*

Memahami lebih dalam penerapan konsep *tabayyun* dalam menghadapi fenomena *deepfake* lewat metodologi tafsir tematik (*maudhū'ī*), pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam dengan mengaitkan serangkaian ayat al-Qur'an yang sejalan, seperti kejujuran, kehati-hatian, dan larangan menyeberkan berita palsu. Pendekatan ini membuka ruang untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islami dapat menjadi solusi atas permasalahan digital sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena *deepfake* di era digital melalui pendekatan tafsir tematik terhadap konsep *tabayyun* dalam al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menyumbang sudut pandang keilmuan yang relevan serta solusi praktis bagi masyarakat dalam menyikapi perkembangan teknologi di era digital.

[10]Firda Kholisotul Ummah dkk, "Penerapan Sikap *Tabayyun* Dalam Mengatasi Berita Hoax di Era Society 5.0" Vol. 3, No. 1, 2023, 632.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada pemaparan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah yang diangkat meliputi:

1. Bagaimana pemaknaan konsep *tabayyun* dalam tafsir al-Qur'an terkait dengan fenomena *deepfake*?
2. Bagaimana penerapan konsep *tabayyun* dalam Al-Qur'an dapat menjadi solusi terhadap fenomena *deepfake* di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Dapat memahami pemaknaan konsep *tabayyun* dalam al-Qur'an terhadap fenomena *deepfake* di era digital.
2. Untuk mengkaji bagaimana *tabayyun* dapat diterapkan sebagai solusi dalam menangani dampak negatif teknologi pada masa kontemporer ini.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian tafsir dan etika Islam, khususnya dalam memahami penerapan *tabayyun* yang relevan dengan perkembangan teknologi modern, seperti *deepfake.* Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam menghadapi fenomena teknologi sekarang.

2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan panduan bagi masyarakat dalam menggunakan teknologi secara bijak. Dengan memahami gagasan *tabayyun* yang bersumber dari al-Qur'an, publik bisa meningkatkan kewaspadaan ketika menerima sekaligus meneruskan suatu kabar berita, terutama yang terkait dengan fenomena *deepfake,* untuk menghindari dampak negatif seperti penyebaran berita dan fitnah.

E. Definisi Operasional

1. Fenomena

Berdasarkan rumusan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Fenomena merupakan hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam).[11] Kata tersebut dapat didefinisikan sebagai fakta, peristiwa, gejala, realitas, maupun perkara yang sanggup diindra oleh manusia, termasuk fenomena supranatural. Bentuk adjektif dari Kata ini, yaitu fenomenal, mengandung makna sebagai suatu hal yang menakjubkan atau sangat hebat.

2. *Deepfake*

Deepfake adalah sistem yang mengandalkan kecerdasan artificial (AI) guna memfasilitasi pembuatan video editan secara mengganti wajah atau suara seseorang secara realistis. Teknologi ini telah berkembang pesat dan kini tersedia dalam bentuk aplikasi yang mudah diakses oleh siapa saja.[12]

---

[11]KBBI, "fenomena," diakses pada 22 desember 2024, https://kbbi.web.id/fenomena

[12]Itsna Hidayatul Khusna, Sri Pangestuti, "Deepfake, tantangan baru untuk netizen," Jurnal Promedia, Vol. 5, No. 2, 2019, 3-4.

3. Konsep

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah Konsep merupakan suatu ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang konkret.[13] Konsep menurut Soedjad merupakan pemikiran abstrak yang berfaedah demi memetakan atau mengelompokkan sesuatu, di mana umumnya dipresentasikan lewat terminologi atau rangkaian kata, sementara itu, tanwifi memaparkan bahwa istilah terssebut didefinisikan sebagai pemikir yang merefleksikan korelasi di antara sepasang fakta atau lebih.[14]

4. Tabayyun

Kata *tabayyun* secara etimologi Arab bermakna menelusuri klarifikasi atau validitas. Pada ranah sains maupun informasi, konsep ini diartikan sebagai upaya menggali data serta realitas yang berlangsung demi dipahami atau diimplementasikan, yakni menelisik informasi secara komprehensif hingga menyentuh inti keabsahan..[15]

F. Penelitian Terdahulu

Sejumlah studi literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian ini mencakup:

1. Skripsi yang berjudul "*Fenomena deepfake di era teknologi informasi perspektif al-Qur'an (studi analisis Q.S. Al-Baqarah ayat 42)"* yang ditulis

[13]KBBI, "Konsep," Diakses pada 22 Desember 2024, https://kbbi.web.id/konsep

[14]Erwan Effendy, "Konsep Informasi konsep fakta dan Informasi," Jurnal Pendidikan dan konseling," Vol. 5, No. 2, 2023, 5724.

[15]Gusnar Zain, "Konsep *tabayyun* dalam Islam dan kaitannya dengan informasi," Jurnal perpustakaan, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2017, 57.

oleh Faras Paria, fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2024. Penelitian tersebut mengkaji relevansi Q.S. Al-Baqarah ayat 42 dengan fenomena *deepfake*, penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili dan menekankan pentingnya berperang pada kebenaran serta menjauhi pengaburan fakta di era teknologi. Hasilnya menunjukkan bahwa ayat ini dapat menjadi pedoman moral dalam menyikapi *deepfake* serta memberikan dasar bagi regulasi terkait transparansi informasi. Perbedaan dari penelitian ini adalah berfokus pada gagasan *tabayyun* yang bermaktub di dalam al-Qur'an secara tematik. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan mengkaji penerapan konsep *tabayyun* sebagai solusi dalam menghadapi informasi palsu yang disebabkan oleh teknologi *deepfake* di era digital.[16]

2. Skripsi yang berjudul *"Deepfake berbasis teknologi dalam perspektif al-Qur'an"* yang ditulis oleh Zira Shafira, fakultas ushuluddin dan humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tahun 2024, pada skripsi ini, peneliti berfokus pada pandangan al-Qur'an terhadap teknologi *deepfake* lewat penerapan metodologi tafsir tematik yang bersifat kontekstual. Penelitian ini menyoroti sisi positif dan negatif *deepfake,* serta etika penggunaannya dalam perspektif Islam.[17]

[16]Farah Paria, "Fenomena deepfake di era teknologi informasi perspektif al-Qur'an (studi analisis Q.S. al-Baqarah ayat 42)," skripsi, (Palembang: Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Raden Fatah, 2024).

[17]Zira Shafira, "Deepfake berbasis teknologi dalam perspektif al-Qur'an" Skripsi (Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin dan humaniora, UIN Antasari, 2024).

3. Skripsi yang berjudul *"Tabayyun dalam al-Qur'an (Kajian Tahlili terhadap Q.S. al-Hujurat/49: 6)"* ditulis oleh Gunawan, dari lingkungan fakultas ushuluddin, filsafat dan politik, UIN Alauddin Makassar tahun 2016, pada skripsi ini, membahas konsep tabayyun dalam QS. al-Ḥujurāt/49:6 dengan menggunakan metode tafsir tahlili. Penelitian ini menyoroti pentingnya verifikasi informasi dalam kehidupan sosial, khususnya saat menyikapi sebuah informasi yang simpang siur. Hasilnya menunjukkan bahwa ayat ini memiliki relevansi yang kuat dalam membangun etika komunikasi Islam serta mencegah perpecahan akibat penyebaran informasi yang tidak terverifikasi.[18]

G. Metode peneltian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat *Library Research* (penelitian perpustakaan). Pendekatan kualitatif sendiri pada dasarnya pendekatan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang ada dan diberikan oleh individu ataupun kelompok individu untuk masalah sosial atau manusia.[19]

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan dalam penelitian dalam studi ini bersifat interdisipliner, karena mengintegrasikan bidang studi Islam dengan kajian teknologi dan sosial. Pendekatan tafsir tematik (*maudhū'ī*) diterapkan guna membedah ayat-ayat Al-

[18]Gunawan, "*Tabayyun* dalam al-Qur'an (Kajian tahlili Q.S. al-Hujurat/49:6)" Skripsi, (Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan politik, UIN Alauddin, 2016).

[19]Fathor Rasyid, "Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantatif Teori, metode, dan Praktek," (Jawa Timur: IAIN Kediri Press, 2022), 15.

Qur'an yang membahas konsep *tabayyun* secara mendalam. Di sisi lain, penelitian ini juga menganalisis fenomena *deepfake* sebagai isu kontemporer yang berkembang dalam ranah teknologi digital dan berdampak signifikan pada kehidupan sosial. Dengan menghubungkan nilai-nilai *tabayyun* dalam Al-Qur'an dengan tantangan modern seperti *deepfake,* penelitian ini menggabungkan perspektif teologis, teknologi, dan sosial secara keseluruhan untuk memberikan pemahaman yang relevan terhadap fenomena yang kompleks ini.

3. Data dan Sumber Data

   a. Data Primer, dalam penelitian ini adalah memilih ayat-ayat yang paling relevan dengan konsep *tabayyun* dan fenomena *deepfake*. ayat-ayat yang dikaji secara mendalam menggunakan pendekatan tafsir tematik untuk memahami lebih substansi verifikasi pada kitab suci guna dikorelasikan terhadap fenomena *deepfake* di era digital.

   b. Data Sekunder, dalam penelitian ini meliputi literatur tafsir yang digunakan untuk menganalisis ayat-ayat primer. Di samping itu, data sekunder juga meliputi jurnal, buku, artikel, serta berita yang membahas tentang fenomena *deepfake,* teknologi digital, serta dampaknya terhadap masyarakat yang memberikan konteks tambahan untuk memahami penerapan konsep *tabayyun* di era digital.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (*library research),* yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan untuk menganalisis konsep *tabayyun* dalam al-Qur'an dan

relevansinya dengan fenomena *deepfake.* Data primer berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan tentang *tabayyun* dengan metode tematik seperti mencari tema yang berkaitan dengan *tabayyun*, kemudian dihimpun untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang konsep ini. Data sekunder diperoleh dari literatur tafsir yang digunakan untuk memperdalam pemahaman makna ayat-ayat tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan untuk mengkaji fenomena *deepfake* sebagai konteks empiris.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menjabarkan dan menguraikan objek yang diteliti dengan referensi ke sumber-sumber yang telah disebutkan sebelumnya, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan analisis. Peneliti mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *tabayyun*, kemudian menggunakan tafsir untuk menjelaskan bagaimana konsep *tabayyun* digunakan dalam Al-Qur'an.

Oleh karena itu, metode tematik *(maudhū'ī*) digunakan dalam penelitian ini karena berfokus pada tema tertentu, yaitu konsep *tabayyun,* dengan mengumpulkan semua ayat yang membahasnya, mempelajari dan menganalisis setiap ayat, kemudian menghimpun ayat-ayat yang relevan secara keseluruhan, baik yang bersifat umum maupun khusus.

Langkah-langkah penelitian ini meliputi: pertama, menentukan tema kajian, yaitu tabayyun dalam al-Qur'an dan relevansinya terhadap fenomena *deepfake* di era digital. Kedua, mengumpulkan data berupa ayat-ayat terkait konsep *tabayyun*. Ketiga, mengelompokkan ayat-ayat tersebut berdasarkan subtema, seperti kehati-hatian dalam menerima informasi dan dampaknya terhadap sosial.

Keempat, mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Kelima, melakukan analisis mendalam terhadap makna setiap ayat secara tematik (*maudhū'ī*), memperhatikan aspek linguistik, asbabun nuzul, dan relevansi dengan konteks sosial modern. Keenam, menghubungkan hasil analisis dengan fenomena *deepfake*, serta implikasi sosial dan moral dari konsep *tabayyun*. Ketujuh, menyusun kesimpulan menyeluruh setelah deskripsi dan analisis selesai dilakukan.

H. Sistematika penulisan

BAB I : Pendahuluan Bab ini berisi beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, signifikasi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Bab ini membahas tentang, Pengertian dan sejarah *deepfake,* konsep *tabayyun* terhadap *deepfake*, hubungan konsep *tabayyun* dalam al-Qur'an dengan fenomena *deepfake*.

BAB III: Bab ini menguraikan, penjelasan umum konsep *tabayyun* dalam Islam, analisis kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an tentang *tabayyun*, metode penafsiran konsep *tabayyun* dalam literatur tafsir.

BAB IV: Bab ini membahas, konteks ayat-ayat tentang *tabayyun*: penjelasan asbabun nuzul dan konteks sosial ayat-ayat tentang *tabayyun.* Penafsiran ayat-ayat, relevansi konsep *tabayyun* terhadap fenomena *deepfake*: Penerapan konsep *tabayyun* untuk menghadapi tantangan era digital.

BAB V: Bab ini berisi, kesimpulan atau rangkuman dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah. Serta-saran atau usulan untuk penelitian lanjutan dan implementasi konsep *tabayyun* dalam kehidupan modern.